

ANALISIS PERBANDINGAN RPP KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PAI

Khabibatus Syufiyah¹, Muhammad Fadlan Ramadan², Muamalatul Hikmah³,
Ma'mun Hanif⁴

¹⁴Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

²⁴Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

³⁴Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁴Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

[¹khabibatus.syufiyah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:khabibatus.syufiyah@mhs.uingusdur.ac.id)

[²muhammad.fadlan.ramadan@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:muhammad.fadlan.ramadan@mhs.uingusdur.ac.id)

[³muamalatul.hikmah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:muamalatul.hikmah@mhs.uingusdur.ac.id)

⁴mamun.hanif63@gmail.com

ABSTRACT

Curriculum changes in the Indonesian education system have an impact on the preparation of Lesson Implementation Plans (RPP), especially in Islamic Religious Education (PAI) learning. The 2013 Curriculum emphasizes the preparation of systematic and detailed lesson plans, while the Independent Curriculum presents simpler, more flexible, and student-centered teaching modules. This study aims to analyze the comparison of the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum in Islamic Religious Education learning, as well as to identify the advantages, disadvantages, and implications of their implementation on the learning process. This study uses a qualitative approach with a library research type. Data were obtained through scientific journals, books, articles, and relevant education policy documents, then analyzed using a descriptive-comparative method. The results show that the 2013 Curriculum lesson plan has a more complete and systematic structure, making it easier for teachers to control learning, but tends to burden teachers from an administrative aspect. Meanwhile, the Independent Curriculum is considered to be more supportive of strengthening religious character and developing innovative, contextual learning, as well as developing students' morals through active and relatable learning. Therefore, both curricula have their own characteristics, strengths, and weaknesses in supporting effective Islamic Religious Education (PAI) learning.

Keywords: *RPP, 2013 Curriculum, Independent Curriculum, Islamic Religious Education.*

ABSTRAK

Perubahan kurikulum dalam system Pendidikan Indonesia memberikan dampak terhadap penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum 2013 menekankan penyusunan RPP yang sistematis dan rinci, sedangkan Kurikulum Merdeka menghadirkan modul ajar yang lebih sederhana, feleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan RPP Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, serta

mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan implikasi penerapannya terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi Pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen kebijakan Pendidikan yang relevan, kemudian di analisis menggunakan metode deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RPP Kurikulum 2013 memiliki struktur yang lebih lengkap dan sistematis sehingga memudahkan guru dalam mengontrol pembelajaran, namun cenderung membebani guru dari aspek administrasi. Sementara itu, Kurikulum Merdeka dinilai lebih mendukung penguatan karakter religius dan pengembangan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan pengembangan akhlak peserta didik melalui pembelajaran yang aktif dan relative. Dengan demikian, kedua kurikulum memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing dalam mendukung efektivitas pembelajaran PAI.

Kata Kunci: RPP, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam.

A. Pendahuluan

Perubahan kurikulum dalam sistem Pendidikan Indonesia adalah upaya pemerintahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Salah satu perubahan yang cukup signifikan adalah peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka. Perubahan ini memengaruhi berbagai aspek pembelajaran, termasuk pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). RPP menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai panduan guru dalam merencanakan tujuan, metode, media, dan evaluasi pembelajaran secara tertata.

Pada kurikulum 2013, pembuatan RPP biasanya bersifat rinci dan administrative dengan banyak elemen yang harus dipenuhi oleh guru. Keadaan ini sering menyebabkan masalah berupa tingginya beban administrasi sehingga guru lebih terfokus pada pembuatan dokumen daripada pengembangan inovasi pembelajaran. Di sisi lain, kurikulum Merdeka menawarkan konsep pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada siswa melalui penyederhanaan alat ajar. Namun, fleksibilitas ini juga menimbulkan tantangan baru, terutama terkait kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Pratycia et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran PAI, perubahan konsep RPP menjadi isu penting untuk dianalisis karena pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, nilai religious, dan akhlak siswa. Guru pai diharapkan mampu membuat rencana pembelajaran yang efektif agar tujuan Pendidikan islam dapat tercapai dengan maksimal. Namun, pelaksanaan perubahan kurikulum sering kali menghadapi kendala, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai konsep kurikulum Merdeka, terbatasnya pelatihan, dan perbedaan kesiapan antar institusi Pendidikan

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka secara umum, baik dari segi struktur kurikulum, strategi pembelajaran, maupun sistem evaluasi. Penelitian oleh Amiruddin et al., (2023) menjelaskan bahwa kurikulum Merdeka lebih fleksibel dibandingkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Fadil et al., (2024) menyoroti perbedaan RPP antara kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka dari

aspek struktur dan administrasi pembelajaran.

Meskipun demikian, studi yang secara khusus membahas analisisperbandingan RPP kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI masih cukup sedikit. Banyak penelitian sebelumnya lebihh focus pada penerapan kurikulum secara umum dan belum secara mendalam mempelajari bagaimana perubahan konsep RPP memengaruhi pembelajaran PAI, terutama di aspek fleksibilitas pembelajaran, peran guru, dan pembentukan karakter siswa(M et al., 2026). Dengan demikian, terdapat research gap berupa kurangnya kajian spesifik mengenai perbandingan RPP kedua kurikulum dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan RPP kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, serta pengaruh penerapan kedua jenis RPP terhadap proses pembelajaran. Melalui penelitian ini, penulis ingin

menunjukkan bahwa perubahan format dan konsep rpp tidak hanya berpengaruh pada administrasi pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran PAI serta kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter dan kebutuhan siswa

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi Pustaka atau library research. Metode ini diterapkan karena penelitian menekankan pada pengkajian teori, konsep, dan hasil riset sebelumnya terkait perbandingan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumentasi kebijakan Pendidikan yang relevan (Achruh et al., 2021)

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan topik

penelitian. Adapun analisis data menggunakan metode deskriptif-komperatif Nooviar, (2024) yaitu mendeskripsikan karakteristik RPP kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka kemudian membandingkan keduanya berdasarkan struktur, fleksibilitas, dan orientasi pembelajaran PAI. Pendekatan deskriptif-komperatif diterapkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan secara sistematis supaya menghasilkan analisis yang objektif

C. Hasil Pembahasan

Rpp Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pai

Kurikulum Merdeka Adalah jenis jenis perubahan Pendidikan yang dibuat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, mudah beradaptasi, dan berfokus pada siswa. Dalam pelaksanaan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disimpulkan menjadi modul ajar yang lebih sederhana tetapi tetap mengutamakan pencapaian tujuan belajar. Perubahan ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam merancang pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan, minat, dan karakter siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Dalam pembelajaran Pendidikan agama islam (PAI), modul ajar kurikulum Merdeka memiliki peran penting sebagai panduan guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter religious dan akhlak siswa. Pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka menekankan penguatan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan belajar yang aktif, relavan, dan berarti sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Faiz, 2021) yang menyatakan bahwa kurikulum Merdeka memberikan ruang pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan RPP pada Kurikulum 2013 yang memiliki banyak unsur administrasi, modul ajar Kurikulum Merdeka disusun lebih singkat dan fleksibel. Unsur utama dalam modul ajar mencakup tujuan pembelajaran, Langkah-langkah kegiatan, serta penilaian pembelajaran. Selain itu, guru juga

diberikan kebebasan dalam mengembangkan metode, media, serta strategi yang akan di gunakan dalam pembelajaran sesuai denggan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar (Suryaman, 2020). Penyederhanaan ini dilakukan agar guru dapat lebih focus pada kualitas proses pembelajaran daripada kelengkapan administrasi.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI juga menekankan pentingnya pembelajaran yang bervariasi. Guru diharapkan memahami perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi agama secara teoritis tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penerapan modul ajar Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran (PAI) masih menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua guru memiliki kesiapan dan kemampuan yang sama dalam Menyusun pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang konsep Kurikulum Merdeka serta

terbatasnya pelatihan menjadi factor yang mempengaruhi efektivitas penerapan kurikulum ini di sekolah (Barlian et al., 2022).

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan RPP atau modul Kurikulum dalam memberikan lebih banyak peluang bagi guru untuk mengembangkan preses pembelajaran yang inovatif, felsibel, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Guru tidak hanya berfokus pada pemenuhan adminnistrasi pembelajaran, tetapi lebih pada penguatan kompetensi, pembentukan karakter religius, dan pengembangan akhlak siswa melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berarti. Meskipun dalam praktiknya masih terdapat tantangan tetapi Kurikulum Merdeka tetap menjadi bentuk perubahan Pendidikan yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran PAI yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengann perlembangan zaman.

Rpp Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pai

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kurikulum 2013 menjadi pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran

secara terarah dan sistematis. Penyusunan RPP didasarkan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), RPP tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter peserta didik. Menurut (Mulyasa, 2018) Kurikulum 2013 dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, produktif, dan berkarakter melalui proses pembelajaran berbasis kompetensi.

Berdasarkan kajian literatur, RPP Kurikulum 2013 memiliki struktur yang rinci dan cukup lengkap. Komponen RPP mencakup identitas sekolah, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, langkah-langkah pembelajaran, hingga penilaian hasil belajar. Ketentuan tersebut diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan

Dasar dan Menengah. Kelengkapan komponen tersebut membantu guru dalam mengontrol jalannya pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Kemendikbud, 2016).

Pada pembelajaran PAI, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga diajak berdiskusi, mengamati fenomena sosial, serta menghubungkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan saintifik mampu membangun kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran (Hosnan, 2016). Selain pendekatan saintifik, sistem penilaian pada Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam pembelajaran PAI, penilaian dilakukan melalui observasi, tes tertulis, praktik ibadah, penugasan, dan portofolio. Penilaian

tersebut memberikan gambaran perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh karena guru menilai proses sekaligus hasil belajar peserta didik. Menurut (Kunandar, 2021), penilaian autentik dapat membantu guru mengetahui kemampuan nyata peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pembahasan, RPP Kurikulum 2013 memiliki kelebihan pada sistematika pembelajaran yang jelas dan terstruktur sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI. Pendekatan saintifik dan penilaian autentik juga membantu peserta didik lebih aktif serta mampu memahami materi secara lebih kontekstual. Namun, penyusunan RPP Kurikulum 2013 membutuhkan administrasi yang cukup detail sehingga guru memerlukan waktu lebih banyak dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi salah satu perbedaan dengan Kurikulum Merdeka yang lebih sederhana dan fleksibel dalam penyusunan perangkat ajar.

Analisis Perbandingan Rpp Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pai

Perubahan perangkat pembelajaran dari RPP Kurikulum 2013 menuju modul ajar pada Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya transformasi paradigma pendidikan di Indonesia. Menurut Mulyasa, Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi peserta didik melalui pendekatan saintifik dan penilaian autentik secara menyeluruh (Mulyasa, 2018). Sementara itu, Kurikulum Merdeka hadir dengan konsep pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta menyesuaikan kebutuhan belajar dan perkembangan zaman. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada administrasi pembelajaran, tetapi juga memengaruhi strategi, pendekatan, dan proses internalisasi nilai-nilai keislaman kepada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Perbedaan Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran

RPP pada Kurikulum 2013 disusun berdasarkan pendekatan saintifik dengan orientasi pada

pencapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penyusunan RPP dilakukan secara sistematis dan detail untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai standar nasional pendidikan. Dalam implementasinya, guru diwajibkan menyusun komponen pembelajaran secara lengkap mulai dari identitas mata pelajaran, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, langkah-langkah pembelajaran, hingga penilaian (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016).

Berbeda dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka menggunakan modul ajar yang lebih fleksibel dengan berorientasi pada capaian pembelajaran (CP) dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Guru diberikan keleluasaan dalam menentukan strategi, metode, serta kedalaman materi sesuai kebutuhan peserta didik dan kondisi satuan pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada esensi pembelajaran dibandingkan administrasi perangkat pembelajaran. Menurut Rahmadayanti dan Hartoyo (2022), Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru

untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah.

Dalam pembelajaran PAI, perubahan tersebut memberikan dampak signifikan. Pada Kurikulum 2013, guru PAI cenderung fokus pada ketercapaian kompetensi yang telah ditentukan secara rinci. Sementara pada Kurikulum Merdeka, guru lebih didorong untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Perbandingan Struktur Dan Komponen Perangkat Pembelajaran

Secara struktural, RPP Kurikulum 2013 memiliki komponen yang lebih kompleks dibandingkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, RPP Kurikulum 2013 memuat berbagai komponen seperti identitas sekolah, KI, KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, sumber belajar, langkah pembelajaran, dan penilaian.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menyederhanakan perangkat pembelajaran menjadi modul ajar yang hanya memuat komponen inti

seperti tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, dan asesmen. Penyederhanaan tersebut bertujuan agar guru lebih fokus pada kualitas pembelajaran daripada beban administrasi. Kebijakan penyederhanaan perangkat ajar ini juga sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam konteks pembelajaran PAI, penyederhanaan perangkat pembelajaran memberikan keuntungan tersendiri. Guru memiliki waktu yang lebih luas untuk mempersiapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti penggunaan metode diskusi keagamaan, pembelajaran berbasis proyek, studi kasus akhlak, serta penguatan praktik ibadah. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan peserta didik.

Namun demikian, penyederhanaan tersebut juga memiliki tantangan. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam mengembangkan modul ajar secara mandiri. Sebagian guru masih

mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran berbasis diferensiasi dan asesmen diagnostik sebagaimana dituntut dalam Kurikulum Merdeka.

Perbedaan Pendekatan Pembelajaran Dalam PAI

Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan tersebut bertujuan membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses ilmiah. Pada pembelajaran PAI, pendekatan saintifik diterapkan melalui pengamatan fenomena keagamaan, diskusi nilai-nilai Islam, hingga praktik ibadah. Akan tetapi, dalam praktiknya pembelajaran sering kali masih berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian target kompetensi.

Sementara itu, Kurikulum Merdeka lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengeksplorasi potensi dan pengalaman belajar mereka.

Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk membentuk karakter religius melalui pengalaman nyata, pembiasaan, refleksi, serta penguatan nilai moderasi beragama.

Pendekatan tersebut dinilai lebih relevan dengan karakteristik pembelajaran PAI karena tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga perkembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Menurut penelitian Suryana (2023), implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI mampu meningkatkan partisipasi aktif dan penguatan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran kontekstual. Melalui pembelajaran yang kontekstual, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Perbandingan Sistem Penilaian

Pada Kurikulum 2013, sistem penilaian menggunakan penilaian autentik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru dituntut melakukan penilaian secara menyeluruh melalui berbagai instrumen seperti observasi, penugasan, tes tertulis, praktik, dan portofolio. Meskipun penilaian autentik

dinilai mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan peserta didik, dalam implementasinya banyak guru mengalami kesulitan karena proses administrasi yang cukup kompleks dan memerlukan waktu yang panjang.

Dalam Kurikulum Merdeka, sistem asesmen lebih sederhana dan fleksibel. Penilaian difokuskan pada asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Guru diberikan kebebasan menentukan bentuk asesmen sesuai karakteristik materi dan peserta didik.

Pada pembelajaran PAI, asesmen dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan guru menilai kemampuan peserta didik secara lebih kontekstual. Misalnya melalui proyek keagamaan, praktik ibadah, presentasi nilai-nilai akhlak, jurnal refleksi, maupun kegiatan sosial berbasis keislaman. Penilaian seperti ini dianggap lebih efektif dalam mengukur implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Majid (2017) yang menyatakan bahwa evaluasi dalam pembelajaran PAI

seharusnya tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga sikap dan praktik keberagamaan peserta didik.

Analisis Kelebihan dan Kekurangan

RPP Kurikulum 2013 memiliki kelebihan berupa sistematika yang jelas dan terstruktur sehingga memudahkan guru dalam mengontrol jalannya pembelajaran. Selain itu, pendekatan saintifik dan penilaian autentik dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun demikian, kelemahan Kurikulum 2013 terletak pada beban administrasi yang cukup tinggi. Guru sering kali lebih fokus menyusun perangkat pembelajaran dibandingkan mengembangkan inovasi pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, kondisi tersebut dapat mengurangi optimalisasi pembinaan karakter dan spiritual peserta didik.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan berupa fleksibilitas pembelajaran, penyederhanaan administrasi, serta penguatan pembelajaran berbasis karakter dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini lebih relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI karena memberi ruang bagi guru untuk

mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, reflektif, dan kontekstual. Akan tetapi, Kurikulum Merdeka juga memiliki tantangan, terutama terkait kesiapan guru dalam memahami konsep pembelajaran diferensiasi, penyusunan modul ajar, dan pelaksanaan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kompetensi guru dan dukungan sekolah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan yang cukup besar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum 2013 menekankan pembuatan RPP yang sistematis, detail, dan terencana dengan fokus pada pencapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pendekatan ilmiah dan penilaian nyata dalam Kurikulum 2013 membantu siswa menjadi lebih aktif dan kritis dalam proses belajar. Namun, kerumitan administrasi dalam

pembuatan RPP sering menjadi hambatan bagi guru karena memerlukan lebih banyak waktu dan tenaga.

Sementara itu, Kurikulum Merdeka menyederhanakan perangkat pengajaran melalui modul ajar yang lebih fleksibel dan berfokus pada siswa. Dalam pembelajaran PAI, Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kesempatan bagi guru untuk mengembangkan pengajaran yang inovatif, relevan, dan berorientasi pada penguatan karakter religious serta moral siswa. Fleksibilitas tersebut memungkinkan guru lebih fokus pada kualitas pembelajaran dari pada pemenuhan administrasi. Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi masalah, terutama berkaitan dengan kesiapan guru dalam memahami konsep pembelajaran berbeda, pembuatan modul ajar, dan pelaksanaan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, kedua kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam mendukung pembelajaran PAI. Kurikulum 2013 lebih baik dalam sistematika dan keteraturan pembelajaran, sementara Kurikulum

Merdeka lebih baik dalam fleksibilitas dan pengembangan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Oleh karena itu, guru PAI, diharapkan mampu beradaptasi dan memanfaatkan kelebihan dari kedua kurikulum agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif serta mampu membantuk siswa yang berpengetahuan, berbudi pekerti, dan berakhlak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2017. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Achruh, A., Rasyid, M. R., Nursalam, & U, M. S. (2021). *The perspective of islamic education to educational methods*. 24(36), 114–121.
- Amiruddin, Simanjuntak, R., Meliala, H. P., Tarigan, N., & Ketaren, A. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5(1), 5487–5492.
- Fadil, K., Ikhtiono, G., & Nurhalimah. (2024). *Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar*. 4(1), 224–238.
- Faiz, A. (2021). *Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education*. 3(3), 649–655.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.378>
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci keberhasilan implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Indonesia., K. P. dan K. R. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. 2022. *Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kunandar. (2021). *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik*. Rajagrafindo.
- M, A., PS, B. K., & l'anatuzzakiyah. (2026). *Studi Perbandingan Kurikulum PAI di Era Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka: Analisis Konten dan Implementasinya*. 1(1), 13–25.
- Mulyasa, H. E. (2018). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013* (Cet. 3). Remaja Rosdakarya.
- Nooviar, M. S. (2024). *Studi Komparatif antara Metode Pembelajaran Konvensional dan E-Learning pada Pendidikan Tinggi*. 6(4), 3346–3355.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016
tentang Standar Proses
Pendidikan Dasar dan
Menengah.

Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila,
A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin,
A. (2023). *Kurikulum 2013
dengan Kurikulum Merdeka*
*Jurnal Pendidikan Sains dan
Komputer*. 3(1), 58–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A.
(2022). *Potret Kurikulum
Merdeka, Wujud Merdeka*
Belajar di Sekolah Dasar. 6(4),
7174–7187.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>

Rusman. 2017. *Pembelajaran
Tematik Terpadu*. Jakarta: Raja
Grafindo Persada.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian
Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suryaman, M. (2020). *Orientasi
Pengembangan Kurikulum
Merdeka Belajar*. 13–28.

Suryana. 2023. “Implementasi
Kurikulum Merdeka dalam
Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan
Islam*, 8(2), 145–158.